

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian evaluasi dampak P2KP tahap dua ini, metode yang digunakan adalah metode *impact evaluation* dengan pendekatan kuantitatif menggunakan statistika deskriptif. Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai gambaran tentang data dan sample, metode identifikasi dampak, dan metode analisis.

3.1. Data dan sample

Penelitian ini menggunakan data panel Rumah Tangga sebelum intervensi P2KP-2 berjalan (data *baseline*) dan sesudah intervensi (data *impact*). Data yang digunakan adalah data sekunder yang merupakan hasil survey yang dilakukan oleh Direktorat Jenderal Cipta Karya, Departemen Pekerjaan Umum. Data *baseline* dilakukan pada tahun 2004, yang beberapa informasi didalamnya berasal dari SUSENAS 2002, PODES 2003, PODES 2004, dan data Kelurahan lainnya. Data *impact* P2KP-2 dilakukan pada semester pertama 2008.

Pada setiap kelompok data (*baseline* dan *impact*) terdapat dua kelompok respondent yaitu respondent penerima manfaat program P2KP-2 (kelompok aksi) dan respondent yang tidak menerima manfaat program P2KP-2 (kelompok kontrol).

Tabel 3.1, 3.2 dan 3.3. berikut menggambarkan populasi P2KP-2 di Jawa Barat dan sample yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 3.1. Data Populasi P2KP-2 di Jawa Barat

Jumlah Kota/Kab.	6
Jumlah Kecamatan	15
Jumlah Kelurahan	151
Jumlah Penduduk	882,721
Jumlah RT	90,911
Dana BLM (juta Rp.)	39,050

Sumber: www.p2kp.org

Tabel 3.2. Data Sample Baseline P2KP-2 di Jawa Barat

Kabupaten	Kecamatan	Kelurahan	Rumah Tangga	
			Aksi	Kontrol
KAB SUKABUMI	GUNUNG GURUH	SIRNARESMI		32
KAB GARUT	KARANGPAWITAN	SUCI	32	
		GODOG	32	
		SITUSARI	32	
		SITUSAEUR	32	
		SUCIKALER	32	
		KARANGMULYA	32	
		LEBAKJAYA	32	
KAB TASIKMALAYA	SINGAPARNA	SINGASARI		32
KAB CIAMIS	BANJAR	BANJAR		32
	PATARUMAN	MEKARSARI PATARUMAN	32	32
KOTA SUKABUMI	BAROS	JAYARAKSA		32
	LEMBURSITU	BAROS		32
		SITUMEKAR		32
	CIBEUREUM	CIPANENGAH LIMUSNUNGGAL CIBEUREUMHILIR	32 32	32
KOTA TASIKMALAYA	TAMANSARI	TAMANJAYA		32
		MULYASARI		32
		SUMELAP		32
	CIHIDEUNG	TUGUJAYA	32	
		NAGARAWANGI ARGASARI	32 32	
Total Sample Rumah Tangga Baseline			416	352

Sumber: Survei Baseline P2KP-2 Direktorat Jenderal Cipta Karya.

Sample yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh data sample yang tersedia untuk daerah Aksi dan Kontrol di enam Kabupaten/Kota di Jawa Barat yang menerima program P2KP-2 yaitu: Kabupaten Sukabumi, Kota Sukabumi, Kabupaten Tasikmalaya, Kota Tasikmalaya, Kabupaten Garut, dan Kota Banjar. Dari 151 kelurahan peserta P2KP-2 ada 13 sample kelurahan aksi. Untuk keperluan kontra-fakta atau kelompok control, ada 11 kelurahan yang rumah tangganya memiliki karakteristik mirip dengan rumah tangga kelurahan aksi. Sample dipilih secara random baik untuk setiap kelurahan aksi maupun kontrol. Total Sample Rumah tangga yang digunakan dalam penelitian ini 768 rumah tangga yang terdiri dari 416 rumah tangga aksi dan 352 rumah tangga kontrol.

Tabel 3.3. Data Sample *Impact* P2KP-2 di Jawa Barat

Kabupaten	Kecamatan	Kelurahan	Rumah Tangga	
			Aksi	Kontrol
KAB SUKABUMI	GUNUNG GURUH	SIRNARESMI		32
KAB GARUT	KARANGPAWITAN	SUCI	32	
		GODOG	31	
		SITUSARI	34	
		SITUSAEUR	31	
		SUCIKALER	32	
		KARANGMULYA	32	
		LEBAKJAYA	32	
KAB TASIKMALAYA	SINGAPARNA	SINGASARI		32
KOTA BANJAR	BANJAR	BANJAR		32
	PATARUMAN	MEKARSARI PATARUMAN	32	32
KOTA SUKABUMI	BAROS	JAYARAKSA		32
	LEMBURSITU	BAROS		32
		SITUMEKAR		31
	CIBEUREUM	CIPANENGAH		33
		LIMUSNUNGGAL		28
	CIBEUREUMHILIR		36	
KOTA TASIKMALAYA	TAMANSARI	TAMANJAYA		32
		MULYASARI		32
		SUMELAP		32
	CIHIDEUNG	TUGUJAYA		32
		NAGARAWANGI		32
		ARGASARI		32
Total Sample Rumah Tangga <i>Impact</i>			416	352

Sumber: Survei *Impact*, P2KP-2 Direktorat Jenderal Cipta Karya

3.2 Indikator pengukuran.

Indikator yang digunakan untuk melakukan analisa dampak dalam penelitian ini adalah tingkat konsumsi perkapita dalam sebulan. Data konsumsi yang digunakan adalah data konsumsi dengan metode yang digunakan dalam SUSENAS yaitu data konsumsi makanan dan non makanan. Konsumsi makanan merupakan nilai makanan yang dikonsumsi dalam satu minggu terakhir baik yang diperoleh dari membeli sendiri, produksi sendiri atau pemberian (tabel 3.4). Sedangkan konsumsi non-makanan terbagi dalam dua bagian yaitu pengeluaran bulanan untuk fasilitas rumah tangga seperti tagihan listrik dan air, dan aneka barang dan jasa keperluan sehari-hari seperti sabun mandi, alat kecantikan, transportasi, dan

pengeluaran tahunan seperti sewa rumah, biaya pendidikan, pajak dan asuransi (tabel 3.5).

Tabel 3.4 Konsumsi untuk Makanan

Konsumsi untuk Makanan Selama satu minggu terakhir (baik berasal dari pembelian, produksi sendiri, dan pemberian)
1. Padi-padian (beras, jagung, terigu, tepung beras, tepung jagung, dll.)
2. Umbi-umbian (ketela pohon, ketela rambat, kentang, gaplek, talas, sagu, dll.)
3. Ikan (ikan segar, ikan diawetkan/asin, udang, dll.)
4. Daging (daging sapi /kerbau / kabing / domba / babi / ayam, jeroan, hati, limpa, abon, dendeng, dll.)
5. Telur dan susu (telur ayam/itik/puyuh, susu segar, susu kental, susu bubuk, dll.)
6. Sayur-sayuran (bayam, kangkung, ketimun, wortel, kacang panjang, buncis, bawang, cabe, tomat, dll.)
7. Kacang-kacangan (kacang tanah / hijau / kedele / merah / tunggak / mete, tahu, tempe, tauco, oncom, dll.)
8. Buah-buahan (jeruk, mangga, apel, durian, rambutan, salak, duku, nanas, semangka, pisang, pepaya, dll.)
9. Minyak dan lemak (minyak kelapa / goreng, kelapa, mentega, dll.)
10. Bahan minuman (gula pasir, gula merah, teh, kopi, coklat, sirup, dll.)
11. Bumbu-bumbuan (garam, kemiri, retumbar, merica, terasi, kecap, vetsin, dll.)
12. Konsumsi lanilla (kerupuk, emping, mie, bihun, makaroni, dll.)
13. Makanan dan minuman jadi (roti, biskuit, kue basah, bubur, bakso, es sirop, limun, gado-gado, nasi rames, dll.)
14. Minuman mengandung alkohol (bir, anggur, dan minuman keras lainnya)
15. Tembakau dan sirih (rokok kretek, rokok putih, cerutu, tembakau, sirih, pinang, dan lainnya)

Tabel 3.5 Konsumsi Bukan Makanan

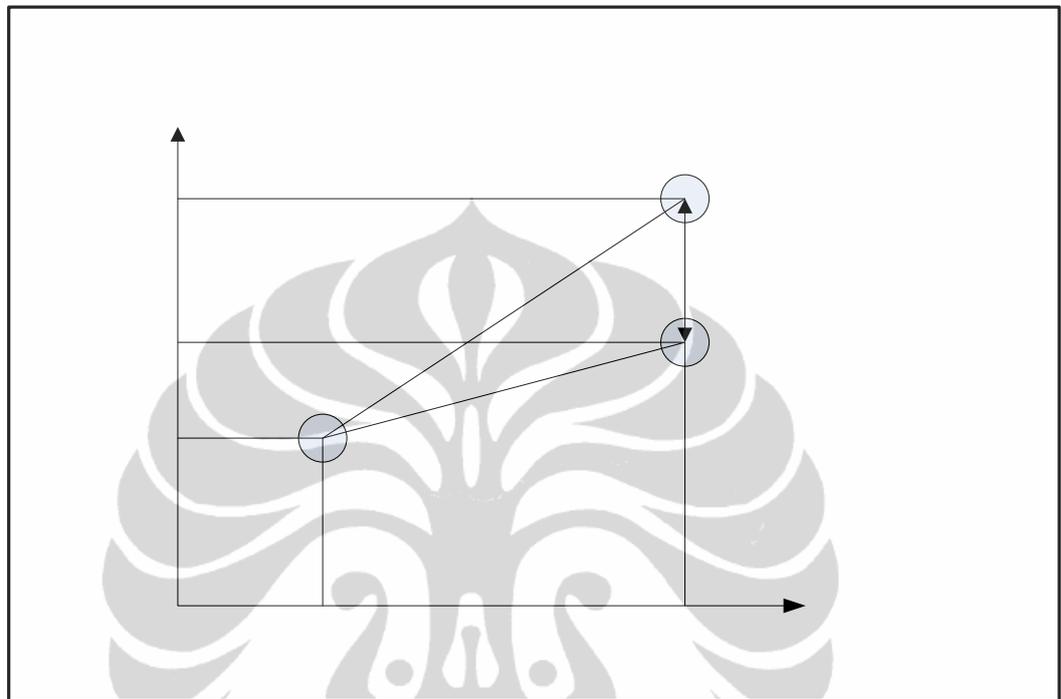
Pengeluaran Bukan Makanan (baik berasal dari Pembelian, Produksi Sendiri dan Pemberian)
1. Perumahan dan fasilitas rumah tangga a. Sewa, perkirakan harga sewa jira rumah sendiri, bebas sewa, dinas, kontrak, dll.
b. Rekening listrik, rekening telepon, gas, minyak tanah, air, kayu bakar, dll.
c. Pemeliharaan rumah dan perbaikan ringan
2. Aneka barang dan jasa (sabun mandi, alat kecantikan, pengangkutan, bacaan, pembuatan KTP/SIM, rekreasi, kartu telepon, benda pos, dan lainnya)
3. Biaya pendidikan (uang pendaftaran, SPP, POMG/BP3, uang pangkal/daftar ulang, pramuka, prakarya, kursus, dan lainnya)
4. Biaya kesehatan (rumah sakit, puskesmas, dokter pratek, dukun, obat-obatan, dan lainnya)
5. Pakaian, alas kaki, dan tutup kepala (bahan pakaian, pakaian jadi, sepatu, topi, sabun cuci, dan lainnya)
6. Barang tahan lama (alat rumah tangga, perkakas, alat dapur, alat hiburan (elektronik), alat olahraga, perhiasan, mahal/imitasi, kendaraan, payung, arloji, kamera, pasang telepon, pasang listrik, barang elektronik, dll.)
7. Pajak dan asuransi a. Pajak (PBB, iuran TV, pajak kendaraan)
b. Asuransi (asuransi kecelakaan, asuransi kesehatan)
8. Keperluan pesta dan upacara (perkawinan, khitanan, ulang tahun, perayaan hari agama, upacara adat, dan lainnya)

Penghitungan tingkat konsumsi perkapita perbulan dilakukan pada data baseline atau sebelum intervensi program dan pada data *impact* yaitu setelah intervensi program. Dengan demikian maka perubahan tingkat konsumsi per kapita sebelum dan sesudah intervensi program menjadi perhatian utama dalam penelitian ini.

3.3 Metode Analisis

Secara konsep perhitungan dampak dari suatu intervensi dapat dilihat pada gambar 3.1 dan 3.2 berikut ini:

Gambar 3.1 Metode perhitungan dampak



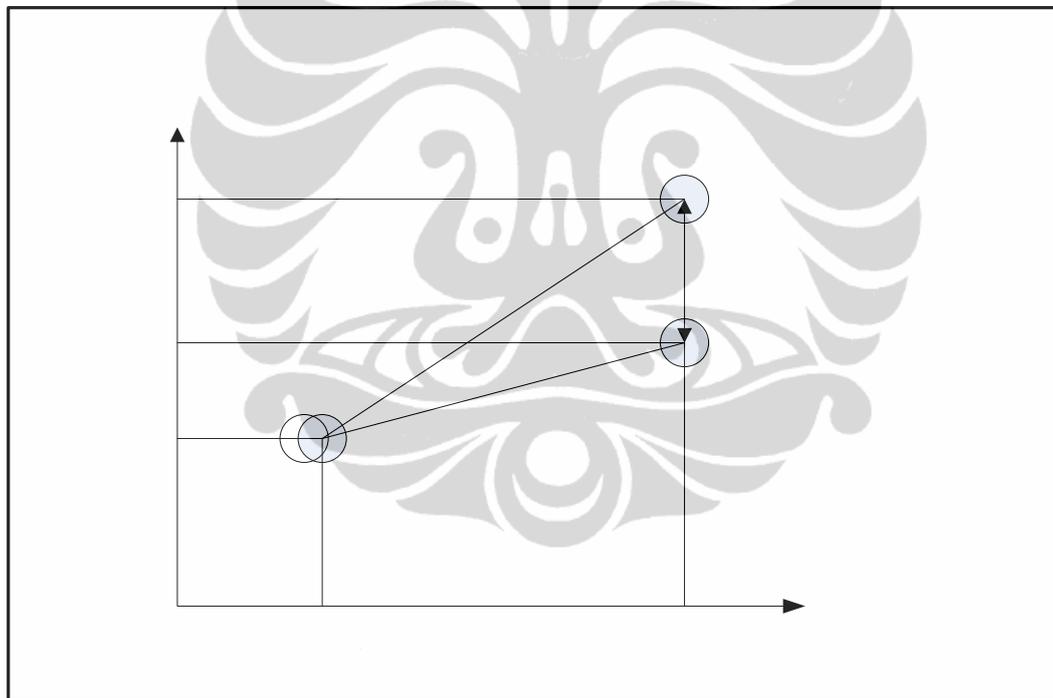
Sumber: BAPENAS (2007) dengan modifikasi

Pada gambar 3.1. A1 adalah kondisi rumah tangga sebelum intervensi program. A2 adalah kondisi rumah tangga setelah intervensi program dan A2* adalah kondisi rumah tangga yang sama bila tidak menerima program). Kondisi A2* tidak dapat teramati karena hal tersebut merupakan kontra fakta. Kondisi seperti ini umum dijumpai bila suatu program dilaksanakan secara bersamaan pada populasi yang sama. Untuk kondisi demikian maka kelompok kontra fakta perlu diciptakan dengan menggunakan pendekatan-pendekatan statistic kompleks (lihat Ezemenari 1999 untuk penjelasan lebih lengkap).

Gambar 3.2. menggambarkan perhitungan dampak bila suatu program dilakukan secara parsial pada suatu periode waktu tertentu. A1 adalah kondisi rumah tangga aksi (penerima manfaat program) sebelum intervensi program. A2 adalah kondisi rumah tangga aksi setelah intervensi program. K1 adalah kondisi rumah tangga control sebelum periode program dan K2 adalah kondisi rumah tangga control setelah periode program berakhir. Dengan demikian maka secara empiris model analisa dampak ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\Delta Y = (Y_{A2} - Y_{A1}) - (Y_{K2} - Y_{K1})$$

Gambar 3.2 Metode perhitungan dampak dengan menggunakan kelompok kontrol



Sumber: BAPENAS (2007) dengan modifikasi

3.4 Status Kemiskinan dan Perhitungan Pergeseran Penduduk Miskin

Dalam menentukan Status kemiskinan pada penelitian ini, penulis menggunakan Garis Kemiskinan yang ditetapkan oleh BPS. Garis Kemiskinan Perkotaan di Jawa Barat untuk tahun 2004 dan 2007 yang ditetapkan BPS adalah seperti pada tabel 3.6 berikut:

Tabel 3.6 Garis Kemiskinan Perkotaan Jawa Barat

Tahun	2004	2007
Garis Kemiskinan (Rp)	137.929	180.821

Sumber: Berita Resmi Statistik Provinsi Jawa Barat No. 22/07/32/Th. X, 1 Juli 2008

Berdasarkan Garis Kemiskinan, BPS membagi status kemiskinan menjadi: miskin, hampir miskin, hampir tidak miskin, dan tidak miskin sesuai dengan proporsi terhadap garis kemiskinan seperti terlihat tabel berikut:

Tabel 3.7 Status Kemiskinan BPS

Miskin	< GK (Garis Kemiskinan)
Hampir Miskin	1,00-1,25 GK
Hampir Tidak Miskin	1,25-1,50 GK
Tidak Miskin	>1,50 GK

Sumber: Berita resmi statistik No. 47/IX/1 September 2006

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang kemiskinan di daerah penelitian, penulis melakukan perhitungan kemiskinan absolute yaitu *Headcount Index* atau indeks kemiskinan per kepala (P0) dan *Poverty Gap* (P1) atau jurang kemiskinan. Perhitungan koefisien Gini dan kurva Lorenz dilakukan untuk memberikan gambaran tentang ketimpangan tingkat konsumsi di daerah penelitian. Perhitungan dilakukan baik untuk data baseline maupun impact dan untuk daerah aksi maupun kontrol.

Perhitungan pergeseran kemiskinan dilakukan dengan mengelompokkan masyarakat dalam status kemiskinan sebelum intervensi P2KP-2 di laksanakan sesudah intervensi. Pergeseran kemiskinan atau tingkat konsumsi dihitung baik berdasarkan angka nominal tahun berjalan maupun tingkat konsumsi riil per kapita yang disesuaikan dengan tingkat inflasi selama tahun 2005-2007 di Kota Tasik Malaya dengan menggunakan Garis kemiskinan tahun 2004. Adapun tingkat inflasi

untuk tingkat perkotaan di Tasikmalaya di tahun 2005 – 2007 adalah seperti pada tabel 3.8 dibawah.

Tabel 3.8 Tingkat inflasi Tasikmalaya

Tahun	2005	2006	2007
Tingkat Inflasi	20,83%	8,44%	7,72%

Sumber: Bank Indonesia, 2008 Economic Report on Indonesia

Tingginya tingkat inflasi ditahun 2005 dipicu oleh kebijakan Pemerintah mengurangi subsidi BBM yang berujung pada kenaikan harga jual eceran BBM lebih dari 100%. Dengan tingkat inflasi sedemikian maka rata-rata tingkat inflasi tahunan untuk Tasikmalaya mencapai 12,33% atau inflasi efektif antara tahun 2005 – 2007 mencapai 41% .

